

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sektor industri memegang peranan yang penting untuk mendukung terciptanya kelancaran penyaluran arus barang dan jasa serta memenuhi kebutuhan pokok rakyat. Persaingan dalam dunia usaha kini semakin meningkat bukan saja persaingan yang berasal dari perusahaan-perusahaan nasional saja tetapi lebih merupakan *world wide economic competition*/ persaingan ekonomi dunia.

Suatu perusahaan yang bertujuan mencari laba (*profit oriented*) harus dapat menggunakan segala sumber daya dan dana yang dimiliki agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seorang pemimpin harus dapat mendorong bawahannya sehingga tercapai sistem pengendalian intern yang memadai. Menurut La Midjan (1994, 36), Pengendalian Intern meliputi segala aktifitas untuk mengetahui, apakah pelaksanaan perusahaan sesuai dengan perencanaan, dan telah dilakukannya pengamanan terhadap harta perusahaan.

Salah satu kegiatan dari sistem pengendalian intern adalah pemeriksaan intern, dimana merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu bagian perusahaan yang bersifat independen, yang memeriksa apakah kebijakan perusahaan telah dilaksanakan dengan benar atau belum (Boynton dan kawan-kawan, 2001, 980). Pemeriksaan harus dilakukan baik secara fisik maupun secara

administrasi. Disini sistem pengendalian intern yang baik sangat diperlukan untuk menghilangkan timbulnya pemborosan, penyelewengan, pencurian.

Menurut AICPA (1989, 320), peranan fungsi pengendalian internal sangat penting dalam perusahaan, yaitu sebagai alat kendali manajemen dalam memastikan ditaatinya seluruh kebijaksanaan, rencana, dan prosedur seperti yang telah digariskan, menelaah dan menilai kekayaan, kecukupan, dan penerapan pengendalian dalam operasi lainnya, serta meningkatkan pengendalian yang memadai dengan biaya yang wajar, memastikan sampai sejauh mana tingkat pertanggungjawaban pengamanan atas aktiva perusahaan dalam pelaksanaan tanggung jawab yang dibebankan, menilai kualitas prestasi dalam pelaksanaan tanggung jawab yang dibebankan, dan merekomendasikan perbaikan-perbaikan operasi. Pada perusahaan yang ruang lingkupnya relatif kecil, pengelolaan lahan dan pengawasan dapat ditangani secara langsung oleh pemilik perusahaan, karena aktivitasnya yang belum beragam. Sedangkan pada perusahaan yang berkembang dan cukup besar, serta mempunyai aktivitas yang banyak, transaksi-transaksi yang banyak dan rumit disamping tenaga kerja yang semakin meningkat, maka pengendalian yang dilakukan oleh manajemen akan terbatas pula. Untuk meyakinkan bahwa tujuan-tujuan yang diterapkan benar-benar tercapai maka seorang pimpinan harus dapat menciptakan suatu struktur pengendalian internal yang memadai untuk dapat mengetahui perkembangan perusahaan setiap saat. Adapun tujuan dari struktur pengendalian internal menurut Mulyadi dan Puradiredja (1998, 202) adalah mencakup pengendalian yang disusun untuk

menjaga kekayaan dan catatan organisasi, mengecek ketelitian keandalan data akuntansi dan mendorong efisiensi serta dipatuhinya kebijakan manajemen.

Persediaan dapat mengambil berbagai bentuk, tergantung pada jenis usaha perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan manufaktur memiliki persediaan bahan baku, bahan lain untuk proses produksi, barang dalam proses manufaktur, dan barang jadi tersedia untuk dijual. Persediaan merupakan aktiva yang sangat peka terhadap pencurian, penggelapan, kerusakan dan hal lainnya yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, sehingga disini pihak manajemen perlu menetapkan suatu pengendalian intern yang memadai.

Tujuan dilakukannya pemeriksaan intern terhadap persediaan menurut M. Tuanakota (1982, 94) yaitu untuk menentukan hal-hal sebagai berikut :

1. Semua persediaan baik yang ada di dalam gudang perusahaan maupun yang berada dalam perjalanan, ataupun yang berada di pihak ketiga benar-benar ada secara fisik pada tanggal neraca dan merupakan milik perusahaan.
2. Persediaan barang dinilai sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi Indonesia yang diterapkan secara konsisten.
3. Bahwa semua persediaan barang yang bergerak lambat, barang yang usang dan tidak merupakan mode lagi, serta barang-barang yang rusak dikurangi nilainya melalui perkiraan pengurangan nilai karena persediaan rusak atau usang.
4. Semua jaminan hutang dalam bentuk persediaan barang dinyatakan dalam catatan mengenai ikhtisar keuangan.

Brink dan Witt (1982, 292) mengemukakan, pemeriksaan internal juga membantu manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif, yaitu dengan cara memberikan informasi-informasi baik berupa analisa, pemikiran, ataupun saran-saran atas kegiatan yang diperiksanya. Pemeriksaan internal juga merupakan salah satu unsur dari pengendalian internal yang memadai. Unsur ini merupakan unsur yang cukup penting dalam pengukuran dan penilaian atas keefektifan pengendalian internal yang ada dalam perusahaan, termasuk pengendalian internal atas persediaan.

Audit internal menurut Settler (1986, 82) adalah suatu kegiatan independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktivitas konsultasi untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi perusahaan. Pengauditan internal membantu organisasi mencapai tujuan dengan jalan pendekatan terarah dan sistematis dalam menilai dan mengevaluasi keefektifan manajemen melalui pengendalian dan proses tata kelola. Kell dan Boynton (2001, 3) mengemukakan fungsi audit internal diperlukan untuk memonitor efektivitas pengendalian yang berkaitan dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan dalam perusahaan yang meliputi : keandalan dan kesatuan informasi, pemenuhan dengan kebijaksanaan, rencana-rencana, prosedur, hukum dan peraturan-peraturan, keamanan asset, penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien, dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan sasaran dari operasi dan program.

Persediaan bahan baku harus mendapat perhatian yang besar, karena merupakan komponen utama yang biasanya menjadi objek manipulasi. Selain itu juga sifat dari persediaan itu sendiri yang sangat peka terhadap keusangan,

pemborosan, dan juga pencurian akibat salah pengelolaannya. Pengelolaan persediaan barang merupakan titik tolak dalam mempertahankan eksistensi perusahaan untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk berkerja secara profesional. Disinilah peran pengendalian intern untuk memberikan informasi yang berguna seperti adanya pemisahan uraian tugas yang dilaksanakan dengan baik dan menggambarkan pemisahan fungsi yang jelas.

Berdasarkan uraian-uraian diatas penulis tertarik untuk mengamati peranan pemeriksaan internal dalam mengefektifkan pengendalian internal persediaan bahan baku suatu perusahaan yang bergerak dalam industri garmen dengan ruang lingkup yang dibatasi hanya pada bidang pengelolaan persediaan bahan baku berupa kain. Hal tersebut diatas telah mendorong penulis untuk menyusun skripsi ini dengan judul:

“PERANAN PEMERIKSAAN INTERNAL DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PABRIK GARMEN (*Studi Kasus Pada PT. X*)”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis mencoba membahas pokok masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemeriksaan internal persediaan bahan baku yang diterapkan dalam perusahaan telah memadai?

2. Apakah pengendalian internal atas persediaan bahan baku telah dilaksanakan secara efektif?
3. Bagaimana peranan pemeriksaan internal dapat menunjang efektivitas pengendalian internal persediaan bahan baku?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menilai apakah efektivitas dari pengendalian internal persediaan bahan baku yang telah dilaksanakan perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah pemeriksaan internal atas persediaan bahan baku sudah dilaksanakan secara efektif.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemeriksaan internal atas persediaan bahan baku berperan dalam menunjang efektivitas pengendalian internal bahan baku kain.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan ini akan mempunyai manfaat, baik secara langsung bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai aktivitas pengendalian pada pengelolaan persediaan bahan baku dalam menunjang kegiatan pembelian bahan baku yang efektif.

2. Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi yang berguna bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan praktis dan masyarakat umum dalam penelitian lebih lanjut atas penerapan pemeriksaan internal khususnya yang berkenaan dengan efektifitas struktur pengendalian internal persediaan bahan baku.

### 3. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengendalian internal dan pemeriksaan internal yang memadai dalam praktek dan untuk melengkapi salah satu syarat dalam menempuh sidang sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

## **1.5 Rerangka Pemikiran**

Persediaan bahan baku merupakan komponen yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Persediaan bahan baku merupakan salah satu pos terpenting, karena sebagian besar kekayaan perusahaan tertanam dalam perusahaan. Seperti yang kita ketahui bahwa persediaan mempunyai sifat yang aktif berputar dan mudah rusak atau usang dan mudah hilang atau dicuri. Oleh karena itu diperlukan suatu pengendalian internal yang baik untuk mengawasi seluruh kegiatan yang ada dalam perusahaan agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dinyatakan oleh **Smith dan Skousen** sebagai berikut:

*“Inventories represent one of the most active element in business operation being continously acquired produced or resold.”*

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)

mendefinisikan pengendalian intern sebagai berikut

*“Internal control comprises the plan of organization and all of the coordinate methods and measures adopted within a business to safeguard its assets, check the accuracy and realibility of its accounting data, promote operational efficiency and encourage adherence to prescribed managerial policies ”.*

(AICPA, 1989, 320)

Dari definisi diatas , La Mijan (1994, 36) mengartikan pengendalian intern sebagai :

“Sistem pengendalian intern meliputi organisasi serta semua metode dan ketentuan terkoordinasi yang dianut dalam perusahaan untuk melindungi harta miliknya, mengecek kecermatan dan kehandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi dan mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah digariskan”.

Dari kedua definisi tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa salah satu tujuan dari sistem pengendalian intern adalah mengamankan asset perusahaan, termasuk persediaan. Menurut Willson dan Campbell (1991, 729), pengendalian internal yang diterapkan atas pengadaan persediaan bahan baku merupakan salah satu bagian dari sistem pengendalian internal secara keseluruhan, dimana meliputi: pengendalian atas kondisi fisik, dapat dipercayainya data akuntansi mengenai persediaan, efisiensi pengelolaannya, serta ditaatinya kebijaksanaan dan prosedur yang mencakup perencanaan sampai dengan pembayaran termasuk pula pembinaan dan pengawasan baik fungsional maupun melekat. Pengendalian yang memadai terhadap pengadaan persediaan bahan baku perlu dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menghambat kegiatan perusahaan serta karena persediaan bahan baku merupakan komponen penting

dalam aktiva lancar dimana bila terjadi kecurangan maka akan merugikan perusahaan.

Kegiatan produksi yang efektif tidak akan berjalan dengan lancar bila persediaan bahan baku yang diperlukan tidak berkualitas dan tidak tepat waktu. Jadi menurut Arens dan Loebbecke, 1997, 643-644), pengadaan bahan baku yang berkualitas dan tepat waktu merupakan suatu prasyarat yang harus dipenuhi agar kegiatan produksi berjalan dengan lancar dan produk yang dihasilkan sesuai dengan kualitas yang diharapkan. Pimpinan perusahaan bertanggung jawab langsung terhadap seluruh kelancaran jalannya operasi perusahaan. Namun semakin besar perusahaan, semakin besar pula volume kegiatan perusahaan, maka semakin sulit pula pimpinan perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas perusahaan secara langsung. Dalam hal ini diperlukan pendelegasian wewenang dalam batas-batas tertentu kepada para bawahan. Oleh karena itu dibutuhkan pengendalian internal yang dapat mengendalikan perusahaan dengan baik, serta dapat memberikan informasi dan data operasi perusahaan yang relevan dan dapat dipercaya.

Pelaksanaan pengendalian internal tidak terlepas dari faktor manusia, yang mana ketaatan dan ketelitian dapat berkurang jika tidak diawasi terus menerus. Selain itu faktor pengendalian internal harus diawasi terus menerus untuk mengetahui apakah struktur tersebut berjalan sebagaimana mestinya dan dimodifikasi sesuai dengan perubahan keadaan. Agar tujuan pengendalian internal dapat tercapai, maka harus diteliti dan diawasi pelaksanaannya, oleh sebab itu

diperlukan staf pemeriksa intern untuk mengukur dan mengevaluasi keefektifan pengendalian internal dalam perusahaan tersebut.

Audit internal menurut Arens dan Loebbecke (2003, 732) merupakan suatu aktivitas independen yang memberikan jaminan keyakinan dan jasa konsultasi yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah dalam meningkatkan kegiatan operasi perusahaan. Setelah melakukan pemeriksaan, bagian ini melaporkan kepada manajemen tentang apa yang sudah diperiksa sebagai dasar pengambilan keputusan dan dalam melakukan tindakan selanjutnya terutama pengendalian atas operasi perusahaan.

Adanya pemeriksaan internal yang rutin dan memadai dalam perusahaan, maka diharapkan pengadaan persediaan dapat berjalan dengan lancar dan diharapkan pada adanya pengawasan yang memadai sehingga penyimpangan-penyimpangan dalam aktivitas persediaan dapat dihindarkan. Dengan demikian bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi dapat tersedia pada waktu yang tepat sehingga efektivitas persediaan bahan baku dapat terjamin. Menurut Boynton dan kawan-kawan, 2001, 980):

*“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”*

Pemeriksaan internal atas persediaan bahan baku yang efektif akan menunjang keefektifan pengendalian internal. Hal tersebut dikemukakan oleh Mulyadi dan Puradiredja (1998, 202). Syarat-syarat pengendalian internal yang efektif adalah dipenuhinya unsur-unsur dan tercapainya tujuan pengendalian internal persediaan bahan baku.

Berdasarkan rerangka pemikiran diatas serta dilandasi teori yang telah dikemukakan, maka diambil suatu hipotesis sebagai berikut:

**“ Pemeriksaan Internal yang dilaksanakan dengan memadai akan menunjang efektivitas Pengendalian Internal persediaan bahan baku”**

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas pada masa sekarang. Untuk menunjang analisis tersebut diperlukan data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang telah dipelajari.

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu pengumpulan data primer secara langsung dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang sedang diteliti dengan cara melaksanakan prosedur :

- a. Pengamatan (*Observation*)

Yaitu pengumpulan data primer secara langsung terhadap aktivitas perusahaan yang sedang diteliti dan hal-hal lain yang berhubungan dengan permasalahan.

b. Wawancara (*Interview*)

Yaitu pengumpulan data dengan pihak-pihak yang berwenang untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai perusahaan dan masalah-masalah khusus yang sedang diteliti untuk mendapatkan data yang objektif bagi penelitian.

c. Kuesioner (*Questionnaire*)

Yaitu pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang disampaikan kepada pihak yang berwenang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu pengumpulan data dengan mempelajari dan membaca literatur-literatur serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pengendalian intern terhadap persediaan dengan tujuan menemukan teori-teori yang dapat menunjang analisis berpikir penulis sehubungan dengan permasalahan yang terdapat di suatu tempat.

**1.6.2 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran**

Sesuai dengan judul skripsi yang saya pilih yaitu “Peranan Pemeriksaan Internal guna Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan

Bahan Baku pada Pabrik Garmen ”, maka terdapat dua hubungan variabel yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang dalam hubungannya dengan variabel lain yang fungsinya menerangkan atau mempengaruhi keadaan variabel lainnya. Sesuai hipotesis skripsi ini, yaitu “ Pemeriksaan Internal yang memadai.” Yang menjadi variabel bebasnya adalah “Pemeriksaan internal yang memadai “ karena hubungannya dengan variabel lain, variabel tersebut fungsinya menerangkan variabel lainnya yaitu Pengendalian Internal.

2. Variabel Tidak Bebas (*Dependent Variabel*)

Variabel tidak bebas adalah variabel yang dalam hubungannya dengan variabel lain, yang diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dalam skripsi ini yang menjadi variabel tidak bebas adalah “ Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku “ karena hubungannya dengan variabel lain. Variabel tersebut fungsinya diterangkan variabel lain, yaitu Pemeriksaan Internal.

**1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah PT. X yang bergerak di Bandung.

Sedangkan lamanya waktu yang diperlukan oleh penulis untuk melakukan penelitian dimulai dari bulan Maret 2006.